

CREATIO EX NIHILO DALAM TEOLOGI PENCIPTAAN: REFLEKSI TEOLOGIS TERHADAP RELASI ALLAH, MANUSIA, DAN ALAM

Roida Sihombing¹, Felisitas Yuswanto²

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

*e-mail: roidasihombing7@gmail.com

Abstrak

Doktrin *creatio ex nihilo* merupakan salah satu ajaran fundamental dalam teologi Kristen yang menegaskan bahwa Allah menciptakan seluruh ciptaan dari ketiadaan. Doktrin ini tidak hanya menjelaskan asal-usul dunia secara metafisis, tetapi juga memiliki implikasi teologis yang penting bagi pemahaman tentang relasi antara Allah, manusia, dan alam. Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan kembali doktrin *creatio ex nihilo* dalam kerangka teologi penciptaan dengan menekankan relasi antara Allah, manusia, dan alam serta implikasinya bagi tanggung jawab manusia terhadap ciptaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data diperoleh dari Kitab Suci, dokumen Gereja, serta karya-karya para teolog klasik dan kontemporer yang membahas teologi penciptaan. Analisis dilakukan melalui pendekatan teologi sistematis dengan metode analisis teologis yang bersifat kritis dan reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa doktrin *creatio ex nihilo* menegaskan ketergantungan ontologis seluruh ciptaan kepada Allah sebagai sumber keberadaan. Pemahaman ini membuka perspektif bahwa dunia memiliki nilai intrinsik karena berasal dari Allah, sehingga tidak dapat diperlakukan semata-mata sebagai objek eksploitasi. Dalam kerangka teologi penciptaan, manusia sebagai imago Dei memiliki posisi yang khas sekaligus tanggung jawab moral untuk menjaga dan memelihara keutuhan ciptaan. Oleh karena itu, refleksi teologis mengenai *creatio ex nihilo* memberikan dasar penting bagi pengembangan etika ekologis dalam kehidupan iman Kristen serta memperkaya pemahaman tentang relasi antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan dalam konteks dunia modern.

Kata kunci: creatio ex nihilo, teologi penciptaan, relasi Allah dan ciptaan, imago Dei, etika ekologis

Abstract

The doctrine of creatio ex nihilo is a fundamental teaching in Christian theology which affirms that God created all things out of nothing. This doctrine not only explains the metaphysical origin of the world but also carries important theological implications for understanding the relationship between God, humanity, and nature.

This study aims to reexamine the doctrine of creatio ex nihilo within the framework of the theology of creation by emphasizing the relationship between

God, human beings, and the natural world, as well as its implications for human responsibility toward creation. The research employs a qualitative approach using a library research method. The data sources include the Holy Scriptures, official Church documents, and works of classical and contemporary theologians that discuss the theology of creation. The analysis is conducted through a systematic theological approach using a critical and reflective theological analysis. The findings show that the doctrine of creatio ex nihilo affirms the ontological dependence of all creation on God as the source of being. This understanding highlights that the world possesses intrinsic value because it originates from God and therefore should not be treated merely as an object of exploitation. Within the framework of the theology of creation, human beings, as imago Dei, hold a unique position and bear moral responsibility to care for and preserve the integrity of creation. Therefore, the theological reflection on creatio ex nihilo provides an important foundation for the development of ecological ethics in Christian faith and enriches the understanding of the relationship between God, humanity, and the whole of creation in the context of the modern world.

Keywords: *creatio ex nihilo, theology of creation, God and creation, imago Dei, ecological ethics.*

PENDAHULUAN

Tradisi iman Kristen menegaskan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, suatu keyakinan yang menjadi dasar fundamental bagi seluruh refleksi teologi. Kitab Suci menyatakan bahwa “pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” (Kej. 1:1), yang menegaskan bahwa seluruh realitas berasal dari tindakan bebas Allah sebagai Pencipta. Dalam perkembangan refleksi teologis Gereja, keyakinan ini kemudian dirumuskan dalam doktrin *creatio ex nihilo*, yaitu ajaran bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan dan bukan dari materi yang telah ada sebelumnya. Doktrin ini menegaskan bahwa keberadaan seluruh ciptaan sepenuhnya bergantung pada tindakan kreatif Allah yang bebas dan berdaulat (Augustine of Hippo, 2006; Aquinas, 1911).

Seiring perkembangan teologi Gereja perdana, para teolog Kristen semakin menegaskan bahwa penciptaan tidak berasal dari materi pra-eksisten, melainkan dari tindakan kreatif Allah sendiri. Kajian historis mengenai perkembangan doktrin ini menunjukkan bahwa gagasan *creatio ex nihilo* menjadi bagian penting dalam pemikiran teologi patristik untuk menegaskan keunikan Allah sebagai sumber seluruh keberadaan (May, 1994). Tradisi patristika kemudian memperdalam pemahaman ini melalui refleksi para Bapa Gereja, khususnya Augustine of Hippo, yang menegaskan bahwa seluruh ciptaan memperoleh keberadaannya dari kehendak Allah yang bebas dan terus bergantung kepada-Nya (Augustine of Hippo, 2006).

Ajaran Gereja mengenai penciptaan memiliki implikasi yang luas bagi pemahaman iman dan kehidupan manusia. Gereja memandang dunia bukan sekadar realitas material, melainkan ciptaan Allah yang memiliki nilai dan tujuan dalam rencana keselamatan. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat mengenai penciptaan menjadi penting bagi kehidupan iman umat beriman.

Pandangan tersebut juga tercermin dalam ajaran sosial Gereja yang melihat dunia sebagai anugerah Allah yang dipercayakan kepada manusia untuk dipelihara dan dikembangkan secara bertanggung jawab. Perspektif ini ditegaskan secara kuat dalam refleksi ekologi Gereja masa kini, khususnya dalam ensiklik *Laudato Si'* yang ditulis oleh Pope Francis. Dokumen tersebut menegaskan bahwa bumi merupakan “rumah bersama” yang harus dijaga dan dirawat oleh seluruh umat manusia (Francis, 2015).

Teologi penciptaan dengan demikian tidak hanya berbicara mengenai asal-usul dunia, tetapi juga menyentuh dimensi etis dan spiritual mengenai tanggung jawab manusia terhadap ciptaan. Refleksi mengenai *creatio ex nihilo* menjadi semakin relevan bagi kehidupan Gereja karena doktrin ini membantu umat beriman memahami bahwa seluruh realitas berasal dari Allah dan berada dalam relasi yang mendalam dengan Sang Pencipta.

Realitas dunia modern menunjukkan bahwa relasi antara manusia dan alam sering kali mengalami distorsi. Perkembangan teknologi, industrialisasi, serta orientasi ekonomi yang berlebihan kerap membuat alam dipandang semata-mata sebagai objek eksploitasi demi kepentingan manusia (Francis, 2015; Messias, 2024). Akibatnya, berbagai krisis ekologis muncul, seperti kerusakan lingkungan, perubahan iklim, dan hilangnya keseimbangan ekosistem (Francis, 2015 ; Scherle, 2024). Situasi ini menunjukkan bahwa relasi antara manusia dan ciptaan belum sepenuhnya dipahami dalam kerangka teologis yang memadai. Jika dunia dipahami sebagai ciptaan Allah yang berasal dari tindakan penciptaan ilahi, maka manusia seharusnya memandang alam bukan sekadar sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi, tetapi sebagai bagian dari ciptaan yang memiliki nilai dalam rencana Allah (Francis, 2015 ; Moltmann, 1993).

Situasi krisis ekologis global ini juga mendorong munculnya refleksi baru dalam teologi mengenai peran agama dalam menghadapi tantangan zaman Anthropocene. Beberapa kajian teologi praktis menunjukkan bahwa komunitas religius memiliki sumber daya spiritual yang penting untuk membangun kesadaran ekologis serta kepemimpinan religius yang mendorong tanggung jawab terhadap bumi sebagai rumah bersama (Nell, 2025).

Beberapa teolog kontemporer berusaha mengembangkan refleksi baru mengenai relasi antara Allah dan ciptaan. Misalnya, Jürgen Moltmann menekankan bahwa seluruh ciptaan berada dalam relasi yang dinamis dengan Allah dan memiliki makna dalam rencana keselamatan-Nya (Moltmann, 1993). Perspektif ini membuka ruang bagi pengembangan teologi penciptaan yang lebih kontekstual, terutama dalam kaitannya dengan tanggung jawab manusia terhadap alam.

Meskipun doktrin *creatio ex nihilo* telah lama menjadi bagian penting dalam tradisi teologi Kristen, sebagian besar pembahasan teologis masih berfokus pada aspek metafisis mengenai asal-usul dunia dan hubungan ontologis antara Allah dan ciptaan. Kajian klasik sering kali menekankan bagaimana Allah sebagai penyebab pertama memberikan keberadaan kepada seluruh ciptaan. Namun demikian, refleksi mengenai implikasi doktrin tersebut terhadap relasi manusia dengan alam dalam konteks dunia modern masih relatif terbatas. Beberapa teolog kontemporer memang telah mulai mengembangkan pendekatan teologi penciptaan yang lebih kontekstual, terutama dalam kaitannya dengan isu ekologi. Meskipun demikian, hubungan antara doktrin klasik *creatio ex nihilo* dan refleksi teologis mengenai relasi Allah, manusia, dan alam masih memerlukan kajian yang lebih mendalam dan sistematis agar dapat memberikan kontribusi yang lebih relevan bagi kehidupan Gereja dan dunia masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan kembali doktrin *creatio ex nihilo* dalam kerangka teologi penciptaan dengan menekankan relasi antara Allah, manusia, dan alam. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa doktrin penciptaan dari ketiadaan tidak hanya memiliki makna metafisis mengenai asal-usul dunia, tetapi juga mengandung implikasi teologis dan etis bagi cara manusia memahami serta memperlakukan ciptaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan refleksi teologi klasik mengenai *creatio ex nihilo* dengan konteks relasi manusia dan alam dalam dunia modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan refleksi teologi penciptaan yang lebih kontekstual serta memperkaya pemahaman iman mengenai relasi antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada refleksi teologis terhadap doktrin *creatio ex nihilo* dalam tradisi iman Kristen serta implikasinya bagi relasi antara Allah, manusia, dan alam. Melalui penelitian kepustakaan, penulis menelaah

berbagai sumber teologis yang relevan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna penciptaan dalam perspektif teologi Kristen serta perkembangan refleksinya dalam konteks pemikiran teologi modern.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi teks Kitab Suci dan dokumen resmi Gereja yang berkaitan dengan teologi penciptaan dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan. Selain itu, karya-karya para teolog yang membahas doktrin *creatio ex nihilo* juga menjadi rujukan utama dalam memahami perkembangan pemikiran teologis mengenai penciptaan. Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan karya akademik lainnya yang membahas teologi penciptaan, doktrin penciptaan dari ketiadaan, serta refleksi teologis mengenai relasi antara Allah, manusia, dan alam dalam konteks dunia kontemporer.

Analisis terhadap sumber-sumber tersebut dilakukan melalui pendekatan teologi sistematis dengan menggunakan metode analisis teologis yang bersifat kritis dan reflektif (McGrath, 2016). Melalui pendekatan ini, berbagai sumber teologis ditelaah untuk memahami makna doktrin *creatio ex nihilo* dalam tradisi iman Kristen sekaligus menafsirkan relevansinya bagi refleksi teologi penciptaan pada masa kini. Pendekatan teologi sistematis memungkinkan penulis mengintegrasikan refleksi teologi klasik dengan konteks teologis dan ekologis modern (Kärkkäinen, 2019), sehingga doktrin penciptaan dari ketiadaan tidak hanya dipahami sebagai ajaran mengenai asal-usul dunia, tetapi juga sebagai dasar teologis bagi relasi antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan (Grenz, 2000; Erickson 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Creatio ex nihilo* dalam Tradisi Teologi Kristen

Doktrin *creatio ex nihilo* merupakan salah satu ajaran fundamental dalam teologi Kristen yang menegaskan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan. Doktrin ini menegaskan bahwa seluruh realitas tidak berasal dari materi yang telah ada sebelumnya, melainkan sepenuhnya bergantung pada kehendak dan tindakan kreatif Allah. Dengan demikian, penciptaan tidak hanya dipahami sebagai peristiwa awal dalam sejarah kosmos, tetapi juga sebagai ekspresi kebebasan dan kasih Allah yang menghadirkan dunia ke dalam keberadaan (Mühling, 2024).

Dalam tradisi teologi klasik, pemikiran mengenai *creatio ex nihilo* berkembang melalui karya para Bapa Gereja dan teolog skolastik. Augustine of Hippo menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada memperoleh keberadaannya dari Allah sebagai sumber keberadaan yang mutlak. Dalam kerangka ini, penciptaan tidak dipahami sebagai proses

pembentukan dari materi yang telah ada, melainkan sebagai tindakan ilahi yang membawa segala sesuatu dari ketiadaan menuju keberadaan. Pemikiran ini kemudian diperdalam oleh Thomas Aquinas yang menegaskan bahwa Allah adalah *causa prima* yang menjadi dasar keberadaan seluruh ciptaan (Soars, 2024).

Pada perkembangan teologi kontemporer, doktrin *creatio ex nihilo* tidak hanya dipahami sebagai penjelasan metafisik mengenai asal-usul dunia, tetapi juga sebagai dasar bagi refleksi teologis tentang relasi antara Allah dan ciptaan. Beberapa kajian teologi modern menunjukkan bahwa konsep penciptaan dari ketiadaan menegaskan ketergantungan ontologis seluruh ciptaan kepada Allah serta membuka ruang bagi pemahaman yang lebih relasional mengenai keberadaan dunia dalam terang iman Kristen (Scherle, 2024).

Lebih lanjut, dalam refleksi teologi kontemporer, relasi antara Allah dan ciptaan dipahami sebagai relasi ketergantungan yang sepenuhnya berasal dari tindakan kreatif Allah. Kathryn Tanner menegaskan bahwa keberadaan ciptaan tidak berdiri secara independen dari Allah, melainkan terus bergantung pada kehadiran dan tindakan Allah yang melampaui sekaligus menopang seluruh realitas ciptaan. Perspektif ini memperkuat pemahaman bahwa penciptaan merupakan tindakan bebas Allah yang memberikan keberadaan kepada dunia tanpa mengurangi transendensi ilahi (Davison, 2025).

Dengan demikian, doktrin *creatio ex nihilo* tidak hanya memiliki dimensi kosmologis, tetapi juga dimensi teologis yang menegaskan bahwa seluruh realitas berada dalam relasi yang mendasar dengan Allah sebagai sumber keberadaan.

Doktrin *creatio ex nihilo* juga menegaskan bahwa keberadaan dunia tidak bersifat kebetulan, melainkan merupakan hasil dari kehendak bebas Allah yang menciptakan dengan tujuan tertentu. Dalam kerangka teologi penciptaan, tindakan penciptaan ilahi menunjukkan bahwa seluruh realitas memiliki dasar keberadaan yang berada di luar dirinya sendiri. Dengan demikian, keberadaan ciptaan tidak dapat dipahami secara otonom, melainkan selalu berada dalam relasi ketergantungan kepada Sang Pencipta. Perspektif ini membantu memperlihatkan bahwa dunia memiliki makna teologis yang melampaui dimensi materialnya, karena seluruh ciptaan berada dalam cakupan tindakan kreatif Allah yang terus menopang keberadaannya.

Pemahaman ini juga memperlihatkan bahwa konsep penciptaan tidak hanya berbicara mengenai awal mula dunia, tetapi juga mengenai relasi yang terus berlangsung antara Allah dan ciptaan. Dalam refleksi teologi sistematis, tindakan penciptaan dipahami sebagai realitas yang tidak berhenti pada momen awal keberadaan kosmos, tetapi juga

mencakup pemeliharaan Allah yang terus menjaga keberlangsungan ciptaan dalam sejarah. Oleh karena itu, doktrin *creatio ex nihilo* tidak hanya menegaskan asal-usul dunia, tetapi juga menunjukkan bahwa seluruh realitas berada dalam ketergantungan yang berkelanjutan kepada Allah sebagai sumber keberadaan.

2. Relasi Allah dengan Ciptaan

Doktrin penciptaan dari ketiadaan memiliki implikasi penting bagi pemahaman tentang relasi antara Allah dan ciptaan. Dalam perspektif teologi Kristen, dunia tidak berdiri secara mandiri, melainkan berada dalam ketergantungan yang terus-menerus kepada Allah sebagai sumber keberadaan. Hal ini menunjukkan bahwa relasi antara Allah dan dunia bersifat ontologis, yaitu bahwa seluruh ciptaan memperoleh eksistensinya dari Allah dan tetap berada dalam pemeliharaan-Nya.

Beberapa kajian teologi kontemporer menekankan bahwa pemahaman tentang penciptaan tidak dapat dipisahkan dari konsep pemeliharaan ilahi (*divine providence*). Allah tidak hanya menciptakan dunia pada awal keberadaannya, tetapi juga terus menopang dan memelihara ciptaan dalam keberadaannya. Dalam kerangka ini, dunia dipahami sebagai anugerah yang terus-menerus berasal dari tindakan kreatif Allah (Scherle, 2024).

Selain itu, refleksi teologi modern juga menekankan bahwa relasi antara Allah dan ciptaan tidak bersifat eksploitatif, melainkan relasional. Dunia dipahami sebagai ciptaan yang memiliki nilai intrinsik karena berasal dari Allah. Oleh karena itu, seluruh ciptaan tidak dapat diperlakukan semata-mata sebagai objek yang dapat dimanfaatkan secara bebas oleh manusia, melainkan sebagai bagian dari tatanan ciptaan yang memiliki makna dalam rencana Allah (Messias, 2024).

Sejumlah teolog kontemporer juga mengembangkan pemahaman mengenai dunia sebagai realitas yang memiliki dimensi sakramental. Dalam perspektif ini, ciptaan dipandang sebagai tanda kehadiran Allah yang terus berkarya dalam dunia. Denis Edwards, misalnya, menekankan bahwa alam semesta tidak hanya merupakan hasil tindakan penciptaan Allah, tetapi juga ruang di mana kehadiran ilahi terus dinyatakan dalam kehidupan ciptaan. Pandangan sakramental terhadap alam ini membantu umat beriman melihat dunia bukan sekadar realitas material, tetapi sebagai bagian dari karya keselamatan Allah yang mengungkapkan kehadiran-Nya dalam sejarah dan dalam seluruh ciptaan (Roszak, 2021).

Dengan demikian, pemahaman tentang relasi antara Allah dan ciptaan membuka ruang bagi refleksi teologis yang lebih luas mengenai makna keberadaan dunia serta tanggung jawab manusia dalam menjaga keutuhan ciptaan.

Dalam perspektif teologi penciptaan, relasi antara Allah dan dunia tidak dapat dipahami sebagai hubungan yang bersifat mekanis atau terpisah. Sebaliknya, dunia berada dalam relasi yang dinamis dengan Allah yang terus berkarya dalam sejarah ciptaan. Perspektif ini menegaskan bahwa tindakan penciptaan tidak hanya menunjukkan kuasa Allah, tetapi juga menyatakan kasih dan kehendak-Nya untuk menghadirkan kehidupan. Dengan demikian, seluruh ciptaan memiliki makna dalam rencana ilahi yang melampaui sekadar keberadaan fisik.

Pemahaman tersebut juga membuka ruang bagi refleksi teologis mengenai nilai intrinsik ciptaan. Jika seluruh realitas berasal dari tindakan kreatif Allah, maka dunia tidak dapat dipandang hanya sebagai sarana bagi kepentingan manusia. Setiap ciptaan memiliki nilai karena keberadaannya berasal dari Allah sendiri. Oleh karena itu, relasi antara manusia dan alam harus dipahami dalam kerangka tanggung jawab moral yang berakar pada kesadaran bahwa seluruh ciptaan berada dalam relasi dengan Sang Pencipta.

3. Posisi Manusia dalam Ciptaan

Dalam teologi Kristen, manusia memiliki posisi yang unik dalam tatanan ciptaan karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Konsep ini menunjukkan bahwa manusia memiliki martabat yang khas sekaligus tanggung jawab moral dalam relasinya dengan ciptaan lainnya. Sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah, manusia dipanggil untuk mencerminkan karakter Allah dalam relasinya dengan dunia.

Dalam refleksi ekoteologi Kristen kontemporer, relasi manusia dengan ciptaan tidak lagi dipahami sebagai hubungan penguasaan yang eksploitatif, melainkan sebagai tanggung jawab moral dan spiritual dalam memelihara kehidupan. Ernst M. Conradie menegaskan bahwa ekoteologi memiliki beberapa tugas utama, salah satunya adalah menafsirkan kembali doktrin penciptaan sehingga mendorong umat Kristen memahami dirinya sebagai bagian dari komunitas ciptaan yang dipanggil untuk merawat bumi sebagai rumah bersama (Conradie, 2020).

Namun demikian, teologi kontemporer menegaskan bahwa posisi manusia sebagai *imago Dei* tidak boleh dipahami secara dominatif terhadap alam. Sebaliknya, konsep tersebut harus dipahami sebagai panggilan untuk menjalankan tanggung jawab etis dalam mengelola dan merawat ciptaan. Dengan demikian, manusia tidak ditempatkan sebagai

penguasa absolut atas alam, melainkan sebagai bagian dari komunitas ciptaan yang dipanggil untuk hidup dalam relasi yang harmonis dengan seluruh makhluk (Sandiata et al., 2025).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa konsep *imago Dei* memiliki implikasi etis yang mendalam bagi relasi manusia dengan dunia. Manusia tidak hanya dipanggil untuk memanfaatkan alam, tetapi juga untuk menjaga dan memelihara keseimbangan ciptaan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap Allah Sang Pencipta.

Beberapa penelitian interdisipliner juga menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam memiliki pengaruh penting terhadap munculnya perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Studi dalam bidang psikologi lingkungan menunjukkan bahwa keterhubungan manusia dengan alam (*nature relatedness*) serta kesadaran emosional terhadap kerusakan lingkungan dapat mendorong munculnya perilaku pro-lingkungan dan komitmen untuk menjaga keberlanjutan ekosistem. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran relasional antara manusia dan alam dapat menjadi faktor penting dalam membentuk tanggung jawab ekologis manusia dalam kehidupan sosial modern (Ágoston et al., 2024).

Pemahaman mengenai manusia sebagai *imago Dei* juga memiliki dimensi relasional yang penting dalam teologi penciptaan. Manusia tidak hanya dipanggil untuk merefleksikan karakter Allah dalam kehidupan moralnya, tetapi juga dalam cara ia membangun relasi dengan seluruh ciptaan. Dalam konteks ini, martabat manusia sebagai gambar Allah tidak dimaksudkan untuk menegaskan superioritas yang bersifat dominatif terhadap alam, melainkan untuk menegaskan tanggung jawab etis dalam menjaga keseimbangan ciptaan.

Dengan demikian, konsep *imago Dei* dapat dipahami sebagai panggilan bagi manusia untuk berpartisipasi dalam karya pemeliharaan Allah terhadap dunia. Manusia dipanggil untuk menjadi pengelola yang bijaksana yang mampu menjaga keberlanjutan kehidupan dalam tatanan ciptaan. Perspektif ini membantu memperlihatkan bahwa relasi manusia dengan alam tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral untuk merawat kehidupan yang dipercayakan oleh Allah.

4. Tanggung Jawab Manusia terhadap Alam

Dalam tradisi Gereja Katolik, refleksi mengenai tanggung jawab ekologis manusia mendapat perhatian khusus dalam ensiklik *Laudato Si'* yang ditulis oleh Pope Francis.

Dokumen ini menegaskan bahwa seluruh ciptaan merupakan bagian dari “rumah bersama” yang dipercayakan kepada manusia untuk dirawat dan dilestarikan (Francis, 2015). Gagasan ini kemudian banyak dikembangkan dalam refleksi teologi kontemporer mengenai ekoteologi bahwa tanggung jawab ekologis tidak hanya dipahami sebagai persoalan etika sosial, tetapi juga sebagai panggilan spiritual yang berkaitan dengan iman kepada Allah sebagai Pencipta (Messias, 2024).

Beberapa penelitian teologi terbaru juga menunjukkan bahwa pendekatan ekoteologi dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan refleksi iman dengan upaya menjaga keberlanjutan lingkungan. Pendekatan ini menekankan bahwa relasi antara manusia dan alam harus dibangun dalam kerangka solidaritas ekologis yang menghargai nilai intrinsik seluruh ciptaan (Scherle, 2024; Messias, 2024).

Krisis ekologis global tidak hanya berkaitan dengan kerusakan lingkungan secara fisik, tetapi juga menyangkut dimensi moral dan spiritual manusia dalam relasinya dengan alam. Oleh karena itu, refleksi teologi kontemporer menekankan pentingnya pengembangan kebajikan ekologis yang membentuk sikap tanggung jawab, kepedulian, dan solidaritas terhadap seluruh ciptaan (Deane-Drummond, 2023).

Dalam konteks krisis ekologis global, refleksi teologi penciptaan juga mengandung kritik terhadap pola relasi manusia dengan alam yang bersifat eksploitatif. Perspektif ekoteologi menegaskan bahwa kerusakan lingkungan sering kali berakar pada pemahaman teologis yang menempatkan manusia sebagai penguasa mutlak atas ciptaan. Ernst M. Conradie menunjukkan bahwa salah satu tugas penting ekoteologi adalah mengkritisi interpretasi teologis yang mendukung eksploitasi alam dan menegaskan kembali bahwa manusia merupakan bagian dari komunitas ciptaan yang dipanggil untuk memelihara keberlanjutan kehidupan (Conradie, 2020).

Kesadaran teologis mengenai penciptaan juga mendorong munculnya pendekatan etis yang menempatkan manusia sebagai bagian dari komunitas ciptaan yang lebih luas. Dalam kerangka ini, tanggung jawab ekologis tidak hanya dipahami sebagai kewajiban moral terhadap lingkungan, tetapi juga sebagai ekspresi iman kepada Allah yang menciptakan dunia. Refleksi ini menunjukkan bahwa tindakan merawat alam dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi manusia dalam menjaga keberlanjutan karya penciptaan Allah.

Selain itu, pendekatan ekoteologi menegaskan bahwa krisis ekologis modern tidak hanya merupakan persoalan teknis atau ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan cara manusia memahami relasinya dengan dunia. Ketika manusia memandang alam sebagai

ciptaan Allah yang memiliki nilai intrinsik, maka relasi manusia dengan alam akan berubah dari pola eksploitasi menuju pola tanggung jawab dan pemeliharaan. Perspektif ini menunjukkan bahwa refleksi teologi penciptaan dapat memberikan kontribusi penting dalam membangun kesadaran ekologis yang lebih mendalam dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, doktrin *creatio ex nihilo* tidak hanya berbicara mengenai asal-usul dunia, tetapi juga memberikan dasar teologis bagi tanggung jawab manusia untuk merawat ciptaan sebagai bagian dari panggilan iman Kristen.

KESIMPULAN

Doktrin *creatio ex nihilo* merupakan salah satu dasar fundamental dalam teologi penciptaan Kristen yang menegaskan bahwa seluruh realitas berasal dari tindakan bebas Allah sebagai Pencipta. Penciptaan dari ketiadaan menunjukkan bahwa dunia tidak memiliki keberadaan yang mandiri, melainkan sepenuhnya bergantung pada Allah sebagai sumber segala yang ada. Dalam perspektif ini, penciptaan tidak hanya dipahami sebagai peristiwa kosmologis pada awal dunia, tetapi juga sebagai relasi ontologis yang terus berlangsung antara Allah dan ciptaan. Seluruh ciptaan hidup dalam ketergantungan yang berkelanjutan kepada Allah yang tidak hanya menciptakan, tetapi juga memelihara dan menopang keberadaan dunia.

Refleksi teologis mengenai *creatio ex nihilo* juga menegaskan bahwa dunia memiliki nilai yang mendasar karena berasal dari kehendak dan kasih Allah. Oleh karena itu, ciptaan tidak dapat dipahami sekadar sebagai realitas material yang tersedia untuk dimanfaatkan oleh manusia, melainkan sebagai bagian dari tatanan ciptaan yang memiliki makna dalam rencana ilahi. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa relasi antara Allah dan dunia bersifat relasional serta menunjukkan bahwa seluruh ciptaan memiliki tempat dalam karya penciptaan Allah.

Dalam kerangka tersebut, manusia menempati posisi yang khas dalam tatanan ciptaan sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Martabat manusia ini sekaligus mengandung tanggung jawab moral untuk mencerminkan karakter Allah dalam relasinya dengan dunia. Posisi manusia tidak dimaksudkan untuk menempatkannya sebagai penguasa absolut atas alam, melainkan sebagai pengelola yang dipanggil untuk menjaga keseimbangan dan keutuhan ciptaan. Dengan demikian, relasi manusia dengan alam harus dibangun dalam semangat tanggung jawab, penghormatan, dan pemeliharaan terhadap seluruh ciptaan.

Dalam konteks dunia modern yang menghadapi berbagai krisis ekologis, refleksi teologis mengenai penciptaan menjadi semakin relevan. Doktrin *creatio ex nihilo* memberikan dasar teologis bagi pengembangan etika ekologis yang menekankan pentingnya tanggung jawab manusia terhadap alam sebagai bagian dari panggilan iman. Ajaran Gereja, khususnya melalui refleksi ekologi kontemporer, menegaskan bahwa bumi merupakan rumah bersama yang harus dijaga secara bersama oleh seluruh umat manusia.

Dengan demikian, doktrin *creatio ex nihilo* tidak hanya memiliki makna metafisis mengenai asal-usul dunia, tetapi juga memiliki implikasi teologis dan etis yang mendalam bagi kehidupan manusia. Refleksi teologi penciptaan membantu umat beriman memahami bahwa relasi antara Allah, manusia, dan alam merupakan relasi yang saling terkait dalam rencana penciptaan Allah. Oleh karena itu, pemahaman iman mengenai penciptaan perlu terus dikembangkan agar mampu memberikan kontribusi bagi pembentukan sikap tanggung jawab ekologis serta memperkaya refleksi teologi penciptaan dalam konteks dunia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ágoston, C., Buvár, Á., Dúll, A., Szabó, Z. Á., & Varga, A. (2024). Complex pathways from nature relatedness and knowledge to pro-environmental behavior through eco-emotions. *Journal of Cleaner Production*, 468. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.143037>
- Aquinas, T. (1911). *Summa theologiae* (Fathers of the English Dominican Province, Trans.). T. Baker.
- Augustine of Hippo. (2006). *Confessions* (F. J. Sheed, Trans.; 2nd ed.). Hackett Publishing Company.
- Conradie, E. (2020). The four tasks of Christian ecotheology: Revisiting the current debate. *Scriptura*, 119(1), 1–13. <https://doi.org/10.7833/119-1-1566>
- Davison, A. (2025). At-least-potentially-non-contrastive transcendence in Tanner's *God and Creation in Christian Theology*. *Modern Theology*, 41(4), 592–601. <https://doi.org/10.1111/moth.70002>
- Deane-Drummond, C. (2023). Ecological crisis: Enabling resilience through developing ecological virtues. *International Academy of Practical Theology Conference Series*, 3, 10–17. <https://doi.org/10.25785/iapt.cs.v3i1.948>
- Erickson, M. J. (2013). *Christian theology* (3rd ed.). Baker Academic.

- Grenz, S. J. (2000). *Theology for the community of God*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company
- Kärkkäinen, V.-M. (2019). *Christian theology in the pluralistic world: A global introduction*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Moltmann, J. (1993). *God in creation: A new theology of creation and the Spirit of God* (M. Kohl, Trans.). Fortress Press.
- May, G. (1994). *Creatio ex nihilo: The doctrine of "creation out of nothing" in early Christian thought* (A. S. Worrall, Trans.). T&T Clark.
- McGrath, A. E. (2016). *Christian theology: An introduction* (6th ed.). Wiley-Blackwell.
- Messias, T. (2024). From ecotheology to ecospirituality in *Laudato Si'*: Ecological spirituality beyond Christian religion. *Religions*, 15(1). <https://doi.org/10.3390/rel15010068>
- Mühling, M. (2024). *Creatio ex nihilo* and *creatio continuata*. In *Post-systematic theology II: The trinitarian adventure of love - Ecological ways of creation, humaning and its displacement* (pp. 255-283). Brill.
- Nell, I. A. (2025). Spiritual resources and religious leadership in times of the Anthropocene: A practical theological reflection. *International Journal of Practical Theology*, 22–30. <https://iapt-cs.org/ojs/index.php/iaptcs/article/view/1382/1241>
- Francis. (2015). *Laudato si': On care for our common home*. Libreria Editrice Vaticana.
- Roszak, P. (2021). Sacramental view of creation: Denis Edwards on God's presence in the natural world. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(3). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i3.6669>
- Scherle, P. (2024). Creation as promise: A dogmatic approach to eco-theology in the Anthropocene. *New Blackfriars*, 103(1104), 243–258. <https://doi.org/10.1111/nbfr.12721>
- Sandiata, S. E., Suoth, V. N., Tarumingi, D. A., Palempung, R. B., & Woruntu, V. V. (2025). Ecological theology in Indonesian Christian scholarship: A systematic literature review of ecotheology, 2000–2025. *Sosioedukasi*, 14(4), 4347–4358.
- Soars, D. (2024). Creation in Aquinas: *Ex nihilo* or *ex deo*? *New Blackfriars*, 102(1102), 950–966. <https://doi.org/10.1111/nbfr.12603>